

**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP ETIKA BISNIS DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN  
(Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Jawa Tengah)**



**SKRIPSI**

**Dimaksudkan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh:**

**EKO HARJANTO  
B 200 040 361**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Professionalisme* akuntan pendidik dalam aktivitasnya adalah sebuah kemutlakan, tolok ukur yang harus dimiliki dalam mewujudkan *profesionalisme* adalah berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter merupakan *personality* seorang profesional yang dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan perilaku etis akuntan pendidik akan sangat mempengaruhi posisinya di mata pemakai jasanya yakni mahasiswa sebagai calon akuntan. Dari sudut pandang akuntan, beretika merupakan bagian dari perwujudan sikap profesionalismenya (Unti Ludigdo dan Masud Machfoedz, 1999).

Namun meskipun demikian berbagai *issue* pelanggaran etika yang sangat menarik akhir-akhir ini merebak pula pada tataran akuntan tingkat nasional maupun internasional, sehingga ini merupakan sinyalemen kepada sebuah ekosistem organisasi untuk menerapkan sebuah konsep baru yang mengintegrasikan etika ke kurikulum pendidikan bisnis dan akuntansi dalam berbagai aktivitas bisnis dan profesi, hal ini terutama sekali pada ekosistem organisasi pendidikan tinggi yang merupakan pusat pendidikan dan pelatihan terhadap mahasiswa sebagai cikal bakal akuntan.(Nur Indriantoro dan Bambang Sopomo,1999).

Di Indonesia pelanggaran etika ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dinyatakan wajar tanpa syarat ternyata sebagian besar bank tersebut dalam kondisi tidak sehat. Menurut catatan Biro Riset Info Bank (BIRI) pada tahun 2002 terdapat 12 perusahaan *go public* tertangkap basah melakukan praktek perekayasaan laporan keuangan oleh akuntan internal mereka sendiri. Bahkan pelanggaran etika pun mulai menjamah manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN), laporan keuangan milik PT. TELKOM yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto ditolak oleh US SEC (*United States Security and Exchange Commission*) untuk kinerja tahun 2002. (Joko Winarno dan Ninuk Retnowati, 2003)

Padahal pemerintah sudah merespon pelanggaran etika bisnis di tahun 1998 yaitu dengan menerbitkan Tap MPR No. 11 tahun 1998 dan UU No. 5 tahun 1998 (Misanan dalam Hari Milaningsih, 2005). Tuntutan akan etika bisnis berangkat dari suatu keyakinan bahwa dengan etika, maka akan terjamin secara konsekuen kegiatan bisnis yang baik, etis dan *fair* (Keraf dan Imam, 1998).

Memang selayaknya berbagai pelanggaran etika tidak terjadi apabila akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesinya (Ludigdo, 1999). Pemisahan bisnis di satu sisi dan etika di sisi lainnya juga harus ditolak apabila bisnis ingin dikembangkan sebagai suatu profesi luhur di masa depan. Untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah profesi, bisnis perlu dilaksanakan berdasarkan syarat-syarat umum sebuah

profesi, yakni: pertama, adanya keahlian, kompetensi, atau kemahiran dan keterampilan tingkat tinggi atau khusus dalam melaksanakan kegiatan usahanya, kedua, adanya komitmen moral yang serius, dan ketiga, dilakukan untuk mencari nafkah. Sebab profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam.(Martadi dan Sri Suranta,2006).

Ketiga hal tersebut merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi agar bisnis dapat menjadi sebuah profesi. Tetapi untuk dapat menjadi profesi luhur, persyaratan minimum tersebut harus diperkaya dengan pemahaman mengenai etika bisnis yang mencakup prinsip-prinsip di dalamnya.

Dengan memenuhi syarat-syarat minimum suatu profesi dan memahami serta mempraktekkan prinsip-prinsip etika bisnis, maka bisnis dapat dikembangkan menjadi sebuah profesi luhur, karena pertama-tama dan terutama tidak dijalankan sebagai kegiatan untuk mencari nafkah (keuntungan ekonomis) semata-mata, tetapi lebih dipahami sebagai usaha memenuhi panggilan kemanusiaan dalam bidang bisnis. (Keraf dan Imam, 1995)

Kemampuan seorang profesional untuk dapat dimengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, oleh karena itu Sudibyo dalam Unti Ludigdo/Mas'ud Machfoedz (1992,2) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etika akuntan.

Senada dengan pernyataan di atas *Treadway Commission* dalam Loeb dan Rockness (1992) menyebutkan dalam laporannya bahwa pengintegrasian etika ke dalam program akuntansi pada universitas masih dalam taraf minimum dan merekomendasikan peningkatan program etika dalam akuntansi. Pada tahun 1986 *The American Accounting Association's*(AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan akuntansi (McNair & Milam, 1993). Selain itu Huss & Patterson (2004) juga mengungkapkan bahwa *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* melalui *Tread way Commission* (1987) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi.

Dengan dukungan Cohen dan Pant (1989) serta Amstrong dan Mintz (1989) dalam Loeb dan Rockness (1992) maka AAA pada tahun 1988 mengadakan proyek untuk profesionalisme dan etika (*Project on professionalism and Ethics*) yang kegiatannya adalah mempromosikan pendidikan etika ke dalam pendidikan etika ke dalam pendidikan akuntansi (Loeb dan Rockness, 1992).

Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh perguruan tinggi akuntansi sebagai substansi pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*Personality*) yang utuh sebagai manusia. Pernyataan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (pasal 4 Undang-undang No.2 tahun 1989), yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(Fadel Muhammad,2004).

Mencermati dari permasalahan di atas perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntan pendidik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya (KBM) nya di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta yang mewakili dari populasi keseluruhan akuntan pendidik di Yogyakarta terhadap persoalan-persoalan etika, yang di dalam hal ini berupa etika bisnis yang mungkin telah atau mereka hadapi pada saat ini. Lebih lanjut dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mereka. Observasi terhadap persepsi dilakukan, selain karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data, juga berdasarkan suatu alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atas sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, sedangkan observasi mengenai persepsi terhadap etika bisnis dilakukan karena profesi akuntan pendidik merupakan profesi yang dalam aktivitasnya tidak terpisahkan dengan aktivitas bisnis, sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesinya (Kode Etik Akuntan) seorang akuntan pendidik juga harus memahami dan menerapkan etika bisnis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji secara empiris tentang persepsi etika di antara berbagai kelompok akuntan. Cohen dan Pant (1989)

menguji dua isu etika yang terkait dengan etika pendidikan akuntansi: *pertama* status etika dalam kurikulum akuntansi dan *kedua*, faktor-faktor yang hanya mempengaruhi integrasi etika ke dalam kurikulum akuntansi. Hasil survei membuktikan bahwa hanya mata kuliah auditing yang mengandung muatan etika yang signifikan.

Beberapa topik penelitian serupa dilakukan di Indonesia memberikan hasil yang berbeda. Desriani (1983), Ambarrini (1996), Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz (1999), Retno Wulandari dan Sri Sularso (2002), Joko Winarno dan Ninuk Retnowati (2003) menemukan adanya perbedaan persepsi tentang etika yang signifikan di antara kelompok akuntan. Tri Yulianto Hari Prabowo (2004) meneliti tentang persepsi akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap etika bisnis antara akuntan dan mahasiswa ekstensi serta akuntan pendidik dan akuntan publik.

Sri Wahyuni dan Gudono (2000) dalam penelitiannya menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antar kelompok akuntan terhadap kode etik akuntan, Murtanto dan Marini (2003) juga tidak menemukan perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan wanita terhadap etika bisnis dan kode etik akuntan. Sedangkan Ni Nengah Seri Ekayani dan Made Pradana Adi Putra (2003) menemukan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifikan antara akuntan dan mahasiswa di Bali terhadap etika bisnis dan tidak menemukan perbedaan yang signifikan di antara akuntan terhadap etika bisnis dan menemukan cakupan muatan etika dalam kurikulum perguruan tinggi pada MKK, mata kuliah auditing yang menempati posisi teratas,

kemudian di susul dengan mata kuliah perpajakan dari teori akuntansi sehingga ini selaras dengan penelitian Cohen dan Pant (1989).

Adanya beberapa hasil penelitian yang belum konsisten tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kembali persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta terhadap etika bisnis, penelitian ini hanya dilakukan terhadap dua variabel *dependent* dengan alasan ingin mengetahui dengan pasti persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di Yogyakarta terhadap etika bisnis dan etika profesi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA BISNIS DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN : STUDI EMPIRIS PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN SWASTA DI YOGYAKARTA”.

## **B. Perumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntansi?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar dapat mengarah pada permasalahan yang ada dan ruang lingkup yang jelas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada

perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa terhadap etika profesi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dosen dan civitas akademika diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian sejenis.
2. Bagi pengelola perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak perguruan tinggi dalam menilai etika bisnis para akuntan pendidiknya yang dalam hal ini sangat terkait dengan profesionalisme dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur etika bisnis dan etika profesi yang selanjutnya bisa digunakan oleh para pihak pengambil keputusan secara spesifik sesuai kepentingan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang Pengertian Persepsi, Etika, Etika Bisnis, Akuntan dan Profesi Akuntan, Etika Profesi Akuntan, Penelitian Terdahulu dan Hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Variabel Operasional, Pengumpulan Variabel, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas isi pokok penelitian yang memuat hasil Analisis Data.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menyajikan Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran bagi penelitian selanjutnya.